



---

*The Contextualisation of 'Qaulan Layyinan' in Surah Thaha Verse 44, According to Al-Tabari's and Al-Mishbah's Commentaries and Its Relevance to Contemporary Da'wah*

**Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

**Anisa Nur Utami, Ahmad Nurrohim**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

[g100230065@student.ums.ac.id](mailto:g100230065@student.ums.ac.id)

[an122@ums.ac.id](mailto:an122@ums.ac.id)

---

Received: 07 – 12 – 2025 Accepted : 20 – 01 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

---

**Abstract**

*The crisis of communication ethics in contemporary da'wah practice, marked by the prevalence of hate speech, confrontational approaches, and da'wah content that humiliates the audience, highlights the need for ethical guidelines rooted in the Qur'an. This study aims to: (1) analyze the interpretation of qaulan layyinan in Surah Thaha verse 44 according to Tafsir al-Ṭabarī and Tafsir Al-Mishbah; (2) contextualize its meaning within contemporary da'wah; and (3) formulate its practical implementation as an ethical guide for da'iyahs. This study is a qualitative library research employing a comparative exegesis (muqaran) approach. The data were analyzed through three stages: content analysis, comparative analysis, and contextualization analysis. The results indicate that al-Ṭabarī interprets qaulan layyinan in a concrete-operational manner through respect for the dignity of the interlocutor, while Quraish Shihab interprets it in a holistic-contextual manner as speech that is appropriate in content, time, place, and word order, with the aim of leading the audience to awe of Allah. The synthesis of the two produces an implementable guide to qaulan layyinan that is relevant in various contexts of contemporary da'wah. This research contributes to the enrichment of comparative exegesis studies while offering ethical guidance for preachers in facing the challenges of contemporary da'wah communication.*

**Keywords:** *Qaulan Layyinan, contemporary da'wah, comparative exegesis*

**Abstrak**

Krisis etika komunikasi dalam praktik dakwah era kontemporer, ditandai dengan maraknya ujaran kebencian, pendekatan konfrontatif, dan konten dakwah yang mempermalukan *mad'u* menunjukkan perlunya panduan etis yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis penafsiran *qaulan layyinan* dalam QS. Thaha ayat 44 menurut Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Al-Mishbah; (2) mengontekstualisasikan maknanya dalam dakwah era kontemporer; dan (3) merumuskan implementasi praktisnya sebagai panduan etis bagi para dai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis kepustakaan

(*library research*) dengan pendekatan tafsir komparatif (*muqaran*). Data dianalisis melalui tiga tahap: analisis isi, analisis komparatif, dan analisis kontekstualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Tabari menafsirkan *qaulan layyinan* secara konkret-operasional melalui penghormatan martabat lawan bicara, sementara Quraish Shihab menafsirkannya secara holistik-kontekstual sebagai ucapan yang tepat kandungan, waktu, tempat, dan susunan kata, dengan tujuan mengantarkan *mad'u* pada kekaguman kepada Allah. Sintesis keduanya menghasilkan panduan implementatif *qaulan layyinan* yang relevan dalam berbagai konteks dakwah kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian tafsir komparatif sekaligus menawarkan panduan etis bagi para dai dalam menghadapi tantangan komunikasi dakwah masa kini.

**Kata Kunci:** *Qaulan Layyinan, dakwah kontemporer, tafsir komparatif*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menempatkan etika komunikasi sebagai salah satu pilar kesempurnaan Islam. Hal ini tercermin dari beragamnya ungkapan komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an, antara lain *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar dan tepat sasaran), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik dan dikenal sebagai kebenaran), *qaulan balīghan* (perkataan yang efektif dan mengena di hati), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia dan memanusiaikan lawan bicara), serta *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang)<sup>1</sup>. Keberagaman konsep komunikasi ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan etika bertutur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan keislaman seseorang<sup>2</sup>.

Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya yang mempertegas bahwa kualitas keislaman seseorang tidak semata diukur dari ibadah ritual, melainkan juga dari bagaimana ia menjaga lisannya dalam setiap interaksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, kajian tentang etika komunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan ruang publik secara luas, karena komunikasi yang baik dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Husnul Hakim, "PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DAN INFORMASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Membangun Komunikasi Beradab)," *Dipresentasikan Dalam SIDANG PLENO TIM TAFSIR TEMATIK Dengan Tema: "KOMUNIKASI DAN INFORMASI,"* 2020.

<sup>2</sup> Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

beretika merupakan fondasi dari terbentuknya masyarakat yang harmonis dan berperadaban tinggi.

Namun, realitas komunikasi dalam masyarakat saat ini bertolak belakang dengan nilai-nilai tersebut. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kebebasan yang sangat luas bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat dan ekspresinya secara terbuka<sup>3</sup>. Akan tetapi, kebebasan berekspresi sering kali disalahgunakan dan berujung pada munculnya berbagai bentuk komunikasi yang tidak beretika, seperti ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran fitnah dan hoaks, penggunaan bahasa yang kasar dan provokatif, bahkan perundungan siber (*cyberbullying*) yang menargetkan kelompok atau individu tertentu<sup>4</sup>.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia juga mengidentifikasi jutaan konten hoaks dan ujaran kebencian yang beredar di berbagai platform digital sepanjang 2022–2023. Data We Are Social pada tahun 2023 mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, dengan lebih dari 167 juta pengguna aktif atau setara dengan sekitar 60% dari total populasi. Dengan angka yang demikian besar, potensi penyebaran konten negatif melalui platform digital juga menjadi semakin tinggi dan sulit dikendalikan. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat adanya peningkatan kasus ujaran kebencian berbasis SARA di Indonesia dari tahun ke tahun<sup>5</sup>. Krisis etika komunikasi ini tidak hanya terjadi di ruang publik umum saja, tetapi juga merambat ke praktik dakwah itu sendiri: tidak sedikit konten dakwah yang disampaikan dengan cara keras, memojokkan, dan mempermalukan sehingga dapat menjauhkan *mad'u* dari pesan kebenaran yang ingin disampaikan.

---

<sup>3</sup> Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas et al., “Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76.

<sup>4</sup> Azzam Marsus, “Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44),” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 4, no. 2 (2020): 82–94.

<sup>5</sup> Yudhy Widya Kusumo and Mariana Mariana, “Manajemen Komunikasi Islam: Prinsip, Konsep, Dan Relevansi Di Era Modern,” *Journal Of Islamic Management* 5, no. 1 (2025): 29–54.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara teknis tidak selalu diikuti oleh kematangan etika dalam berkomunikasi.

Di tengah krisis etika komunikasi tersebut, Al-Qur'an telah jauh lebih awal menawarkan solusinya melalui konsep *qaulan layyinan*, yang terdapat dalam QS. Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ ۖ أَوْ يَحْشَىٰ ۚ ﴿٤٤﴾

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”<sup>6</sup>

Ayat ini turun dalam konteks perintah untuk Nabi Musa dan Nabi Harun agar berbicara dengan lemah lembut ketika berhadapan dengan Fir'aun, seorang penguasa yang terkenal dengan kesombongan, kekafiran, dan kezalimannya yang melampaui batas<sup>7</sup>. Jika kepada seorang penguasa yang paling zalim pun Allah memerintahkan penggunaan perkataan yang lembut, maka hal ini membuktikan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi bukan sekadar pilihan gaya bicara yang bersifat personal, melainkan sebuah prinsip strategis yang disyariatkan Allah SWT untuk menjangkau hati manusia, bahkan hati yang paling keras dan tertutup sekalipun. Kisah Musa-Fir'aun menjadi suatu model dakwah yang harus terus dihidupkan di setiap zaman, termasuk dalam konteks dakwah era kontemporer yang penuh tantangan.

Secara bahasa, *qaulan layyinan* berasal dari dua kata: *qaul* yang berarti perkataan, dan *layyin* yang berarti lembut atau halus<sup>8</sup>, yang berfungsi sebagai *hal* (keterangan keadaan) sehingga secara keseluruhan maknanya adalah perkataan yang lembut, santun, dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara. Para ulama tafsir memberikan perhatian yang mendalam terhadap makna *qaulan layyinan* ini. Ibnu

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 314.

<sup>7</sup> Nur Marwah, “Etika Komunikasi Islam,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021).

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1402

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

Katsir menafsirkannya sebagai ucapan yang tidak bersikap kasar agar pesan yang disampaikan diterima oleh hati lawan bicara. Sejalan dengan itu, Wahbah al-Zuhayli memahaminya sebagai perkataan yang halus dan tidak menyinggung, yang merupakan metode terbaik dalam berdakwah kepada orang yang sombong dan keras hati<sup>9</sup>. Perbedaan *qaulan layyinan* dengan konsep-konsep lainnya adalah prinsip ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan bahwa pendekatan empatik dan menghormati martabat lawan bicara jauh lebih efektif daripada konfrontasi verbal. Konsep ini menawarkan pandangan bahwa kelembutan dalam berucap bukanlah bentuk kelemahan, melainkan kekuatan yang mampu menyentuh hati, memengaruhi pola pikir, serta membangun nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan sosial<sup>10</sup>. Relevansi ini menjadikan *qaulan layyinan* sangat urgen untuk dikontekstualisasikan dalam praktik dakwah era kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *qaulan layyinan* memang telah memberikan sumbangsih yang berarti. Azzam Marsus (2020) mengkaji metode dakwah Nabi Musa dalam QS. Thaha ayat 43–44 dengan pendekatan tematik dan menemukan bahwa *qaulan layyinan* merupakan metode komunikasi yang efektif karena mampu menyentuh aspek psikologis objek dakwah sekaligus menghindari pendekatan yang konfrontatif<sup>11</sup>. Qori Hajidah Arianti dkk. (2025) memperkuat temuan ini melalui analisis implementasi *qaulan layyinan* oleh para penceramah di program tanya-jawab Metro TV, yang menunjukkan bahwa komunikasi persuasif mampu menciptakan suasana dakwah yang inklusif dan mudah diterima masyarakat luas<sup>12</sup>. Marzuqi dan Faqih (2025) membuktikan bahwa pendekatan komparatif

---

<sup>9</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Juz XVI (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H/1998 M), 185.

<sup>10</sup> Muhamad Faizin, “Penggunaan Gaya Komunikasi Insani Menurut Al-Qur’an (Ditinjau Dari Ilmu Balaghah),” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 167, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14810>.

<sup>11</sup> Marsus, “Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qaulan Layyinan Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44).”

<sup>12</sup> Qori Hajidah Arianti et al., “The Implementation of ‘Qaulan Layyina’ (QS. Thaha: 44) by Preachers in the Q&A Program on Metro TV,” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 01 (2025): 77–92, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.1913>.

mampu mengungkap perbedaan penekanan antara tafsir tradisional yang cenderung tekstual dan tafsir kontemporer yang lebih adaptif<sup>13</sup>. Namun demikian, terdapat tiga kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada: pertama, kajian *qaulan layyinan* yang ada cenderung bersifat tematik-umum dan menggunakan satu perspektif tafsir saja; kedua, belum ditemukan penelitian yang mengkaji QS. Thaha ayat 44 secara komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer secara spesifik dan mendalam; ketiga belum ada penelitian yang secara sistematis merumuskan panduan implementatif *qaulan layyinan* terkait dakwah di era kontemporer dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memilih dua kitab tafsir sebagai objek perbandingan, yaitu: Tafsir al-Ṭabarī (*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*) karya Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) sebagai representasi tafsir klasik, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir kontemporer berbahasa Indonesia. Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, keduanya mewakili dua era yang berbeda sehingga dapat memperlihatkan perkembangan penafsiran lintas zaman; kedua, al-Ṭabarī dikenal dengan metode *tafsir bi al-ma'tsūr* yang kaya dengan riwayat, sementara al-Mishbah menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i* yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Kedua tafsir tersebut dijadikan sebagai komparasi untuk menggali konstruksi makna *qaulan layyinan* secara lebih komprehensif<sup>14</sup>. Makna yang didapat kemudian dikontekstualisasikan secara spesifik pada ranah dakwah di era kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji makna *qaulan layyinan* dalam QS. Thaha ayat 44 lebih mendalam serta kontekstualisasinya dalam dakwah di era kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

---

<sup>13</sup> Muhammad Hasyim Marzuqi and Fuad Faqih, "Studi Komparatif Lafadz Ulul Albab Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Mishbah," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2025): 104–29, <https://doi.org/10.52431/ushuly.v4i2.3160>.

<sup>14</sup> Muh. Nur As'ad Hl dkk., "Konsep Ulama dalam Tafsir Klasik dan Modern: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah: مفهوم العلماء في التفسير القديم والمعاصر: دراسة مقارنة," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 9, no. 2 (2025): 150–70.

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

khazanah kajian tafsir komparatif dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori komunikasi Islam serta acuan bagi para pendakwah dan komunikator muslim dalam menerapkan prinsip *qaulan layyinan* secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>15</sup> dengan pendekatan komparatif (*muqaran*). Pendekatan komparatif (*muqaran*) digunakan untuk menghasilkan konstruksi makna *qaulan layyinan* yang komprehensif<sup>16</sup>. Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Tabari (*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*) dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber sekunder meliputi literatur pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya-karya yang berkaitan dengan etika dakwah dan komunikasi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan penafsiran QS Thaha ayat 44 dari kedua tafsir primer secara sistematis<sup>17</sup>. Data kemudian dianalisis melalui tiga tahap: (1) analisis isi mengidentifikasi makna *qaulan layyinan* dari aspek kebahasaan dan konteks ayat; (2) analisis komparatif-membandingkan konstruksi makna antara Al-Tabari dan Quraish Shihab untuk mengungkap persamaan dan perbedaan metodologis keduanya; dan (3) analisis kontekstualisasi menarik relevansi hasil komparasi ke dalam konteks dakwah era kontemporer guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Makna *Qaulan Layyinan* dan Konteks QS. Thaha Ayat 44**

---

<sup>15</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>16</sup> Aida Aida, Dina Hermina, and Norlaila Norlaila, "Jenis Data Penelitian Kuantitatif (Korelasional, Komparatif, Dan Eksperimen)," *Al-Manba* 10, no. 1 (2025): 31–40.

<sup>17</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

Secara kebahasaan, *qaulan layyinan* terdiri dari dua kata: *qaul* yang berarti perkataan, dan *layyin* yang berarti lembut atau halus. Kata *Layyinan* memiliki kedudukan sebagai hal (keterangan keadaan) dari kata *qaul*, sehingga maknanya adalah perkataan yang lembut, santun, dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara<sup>18</sup>. Para ulama berpendapat bahwa kelembutan yang dimaksud bukan pertanda kelemahan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang disyariatkan Allah untuk menjangkau hati yang paling keras sekalipun, di samping konsep lain seperti *qaulan baligha*, *qaulan kariima*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan maysura* dan *qaulan sadida*<sup>19</sup>. Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai etika komunikasi, baik dari segi kebenaran isi, kejelasan pesan, maupun kelembutan dalam penyampaian<sup>20</sup>.

Istilah *qaulan layyinan* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali, yakni dalam QS Thaha ayat 44. Ayat ini berisi terkait perintah Allah terhadap Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk berhadapan dengan Fir'aun yang telah melampaui batas dalam kekafiran dan kezaliman. Secara keseluruhan, QS. Thaha ayat 44 mengandung setidaknya tiga hikmah utama<sup>21</sup>. Pertama, kelembutan dalam komunikasi adalah perintah Allah, bukan sekadar pilihan pribadi. Kedua, pendekatan persuasif lebih diutamakan daripada konfrontasi, bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang nyata-nyata zalim. Ketiga, ayat ini menegaskan pentingnya memilih metode yang tepat dalam berdakwah, karena kelembutan adalah modal utama seorang dai agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan damai dan lapang dada.

## **B. Penafsiran *Qaulan Layyinan* dalam Tafsir Al-Tabari**

---

<sup>18</sup> Mahbub Junaidi, "Komunikasi Qur'ani," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 25–48.

<sup>19</sup> Rahmad Zaki and Dawami Dawami, "Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan," *Jurnal Alqolam* 9, no. 1 (2025): 15–34.

<sup>20</sup> Wawan Sopiyan, Zainal Berlian, and Sri Eva Mislawaty, "Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar," *'El-Ghiroh* 21, no. 2 (2023): 111–25, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.620>.

<sup>21</sup> Rahman Rejeki and Azhar, "Dialog Kultural: Qaulan Layyina Dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer," *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)* 7, no. 4 (2023): 755–57, <https://doi.org/10.35870/jtik.v7i4.1986>.

## Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer

---

Dari segi metodologis, Al-Ṭabari dalam menafsirkan *Jāmi' al-Bayān* menggunakan metode tahlili, yaitu penjelasan tafsir Al-Qur'an dengan merinci surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani, dengan mengambil hadis Nabi SAW, pendapat sahabat, dan tabi'in atau dengan kata lain bercorak *bi al-ma'tsur*<sup>22</sup>. Selain itu, tafsir tidak hanya berhenti pada makna abstrak, tetapi juga menjelaskan secara spesifik.

Pokok-pokok metode penulisan tafsir Al-Ṭabari mencakup: mengingkari penafsiran yang hanya bersandarkan dugaan, memperhatikan kelengkapan dan kesahihan sanad dalam kutipan perkataan sahabat maupun tabi'in, menggunakan hasil ijma' umat Islam pada masalah fiqhiyyah, menjelaskan sisi qira'at baik asal maupun kualitasnya serta melakukan analisis makna, menggunakan istilah-istilah yang lazim dalam bahasa Arab untuk mencari variasi makna; serta menampilkan diskusi di antara mazhab fikih dan mazhab kalam<sup>23</sup>.

Al-Tabari membuka penafsirannya terkait ayat ini dengan menyatakan<sup>24</sup>:

يقول تعالى ذكره لموسى وهارون: فقولا لفرعون قولاً لينا، ذكر أن القول اللين الذي أمرهما الله

أن يقولا له، هو أن يكنياه

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Al-Tabari langsung mengarahkan penafsiran pada substansi konkret: *qaulan layyinan* yang diperintah Allah diwujudkan dengan memanggil Fir'aun dengan menggunakan kunyah (gelar kehormatan), bukan memanggil namanya secara langsung.

---

<sup>22</sup> Moch Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *INDONESIAN CULTURE AND RELIGION ISSUES Ученые труды: Indonesian Journal Publisher* 2, no. 1 (2024): 12.

<sup>23</sup> Eman Suherman and Khairul Katsirin, "Corak Dan Logika Penafsiran At-Thabari Dalam Jami'ul Bayān 'an Ta'wilil Qur'ān," *Aksioreligia* 1, no. 1 (2023): 35–45.

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, ed. Dr. 'Abdullah bin 'Abd al-Muhsin At-Turki, jl.16., hlmn.74.

Al-Tabari tidak mendefinisikan *qaulan layyinan* secara teoritis, melainkan menerjemahkannya ke dalam tindakan komunikasi yang paling konkret, yakni menghormati martabat lawan bicara melalui cara memanggil. Hal ini dikutip dari salah satu riwayat Al-Suddi bahwa menggunakan kunyah kepada seseorang merupakan suatu tradisi Arab sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Dengan demikian, kelembutan yang dimaksud bukan sekedar nada suara yang halus, melainkan sikap yang menempatkan lawan bicara pada posisi yang bermartabat.

Al-Tabari tidak berhenti menafsirkan ayat ini pada kata *qaulan layyinan* saja, tetapi ia juga menjelaskan kata setelahnya yakni *la'allahu* (لَعَلَّه). Dimana beliau menemukan adanya perbedaan pendapat diantara para ulama. Sebagian ulama memaknai kata *la'allahu* sebagai istifham (pernyataan teoritis): “*berbicaralah dengan lembut, lalu liatlah apakah ia mau sadar dan kembali, atau takut kepada Allah sehingga berhenti dari keangkuhannya*”. Kata *la'allahu* (لَعَلَّه) disini berarti perintah untuk mencoba dengan sungguh-sungguh, sementara hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah bukan sekedar ekspresi ketidakpastian dari sisi Allah. Secara tidak langsung Allah memberikan pembebasan psikologis bagi setiap dai bahwa kegagalan mengubah seseorang bukan berarti kegagalan dakwah.

### **C. Penafsiran *Qaulan Layyinan* dalam Tafsir Al-Mishbah**

Dari segi metodologi, Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode *tahlīlī* dengan corak *adabī ijtīmā'ī* yang menekankan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus relevansinya terhadap persoalan sosial kemasyarakatan<sup>25</sup>. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Karakteristik lain yang menonjol adalah perhatian beliau terhadap *munasabah* (keserasian antar ayat), analisis

---

<sup>25</sup> Yayat Suharyat and Siti Asiah, “Metodologi Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

kebahasaan yang mendalam, serta kemampuan mengintegrasikan penafsiran klasik dengan pendekatan kontekstual masa kini<sup>26</sup>.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dijadikan sebagai dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah. Ia mengkaitkan pemaknaan *qaulan layyinan* dengan mengaitkannya pada hakikat dakwah itu sendiri. Beliau menyampaikan bahwa dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut karena dakwah adalah upaya untuk menyampaikan hidayah. Kata هِدَايَةٌ memiliki makna antara lain menyampaikan dengan lemah lembut. Sehingga lahirlah kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Namun demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa dai boleh menyampaikan kritik, hanya saja dalam penyampaian kritik disampaikan dengan tepat.

Quraish shihab juga menjelaskan bagaimana Allah mengajarkan redaksi kalimat yang hendak disampaikan Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun. Redaksi yang Allah ajarkan kepada Musa dimulai dengan pertanyaan yang menghargai kehendak bebas Fir'aun, bukan perintah ataupun tuntutan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Naziat ayat 18-19:

وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَحْشُرْنِي قُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكِّيَ

“Katakanlah (kepada Fir'aun), ‘Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan) dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)?”<sup>27</sup>

Selain pada pemaknaan *qaulan layyinan*, Quraish Shihab juga menjelaskan terkait kata لَعْلٌ yang biasa diterjemahkan mudah-mudahan yang mengandung makna harapan akan terjadinya sesuatu. Namun karena harapan tidak sesuai dengan

---

<sup>26</sup> Abdi Risalah Husni Alfikar and Ahmad Kamil Taufiq, “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 373–80, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>.

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

kebesaran dan keluasaan ilmu Allah, sebagian ulama memahami kata tersebut dalam arti agar supaya, yakni harapan tersebut terarah kepada manusia (Musa dan Harun). Sedangkan Sebagian yang lain menjadikan kata لَعَلَّ sebagai dalih untuk menyatakan pertobatan Fir'aun beberapa saat sebelum ia mati tenggelam.

Firman-Nya: لَعَلَّ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (mudah-mudahan ia ingat atau takut)

memberikan petunjuk tentang hierarki spiritual dalam berdakwah. Urutan kata dalam ayat ini bukan tanpa makna zikir (mengingat Allah secara berkelanjutan hingga hadir dalam hati) disebutkan lebih dahulu daripada *khasy-yah* (rasa takut), yang mengindikasikan bahwa derajat zikir lebih utama<sup>28</sup>.

Dengan kata lain, dakwah yang ideal tidak berhenti pada upaya menumbuhkan rasa takut kepada Allah semata. Rasa takut memang merupakan pintu masuk yang penting, namun ia bukanlah puncak dari perjalanan spiritual. Tujuan yang lebih mulia adalah menghantar seseorang menuju kondisi di mana ia senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam hatinya, sehingga lahirlah kekaguman dan cinta yang jauh lebih dalam nilainya dibandingkan sekadar rasa takut.

#### **D. Analisis Komparatif: Al-Tabari dan Al-Mishbah**

Al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān* mendekati *qaulan layyinan* dengan karakter penafsiran yang konsisten yakni konkret, riwayat-sentris, dan linguistik-atomistik. Ia tidak membiarkan konsep kelembutan mengambang secara abstrak, melainkan langsung menerjemahkannya ke dalam tindakan komunikasi yang spesifik memanggil Fir'aun dengan *kunyah* (gelar kehormatan). Setiap klaimnya dikukuhkan dengan sanad yang jelas dari generasi *tabi'in*, sesuai corak *bi al-ma'tsūr*-nya. Dalam analisis kata *la'allahu*, Al-Ṭabari cenderung pada makna *istifhām* (pertanyaan retoris), yakni perintah kepada Musa dan Harun untuk berdakwah dengan sungguh-sungguh sambil menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah. Dengan karakter ini, Al-Ṭabari menghasilkan penafsiran yang otentik

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2021: 393-396.

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

secara historis, konkret secara teknis, dan terverifikasi secara riwayat meski kurang mengembangkan dimensi kontekstualisasi sosialnya secara luas.

Quraish Shihab dalam Al-Mishbah mendekati *qaulan layyinan* dengan orientasi yang berbeda yakni holistik, semantik-kontekstual, dan psikologis-spiritual. Ia tidak membatasi *qaulan layyinan* pada satu tindakan teknis, melainkan menguraikannya sebagai kerangka komunikasi dakwah yang mencakup ketepatan kandungan, waktu, tempat, dan susunan kata bahkan kritik pun dibolehkan selama memenuhi kriteria tersebut. Argumennya dibangun melalui analisis akar kata *hidāyah* yang secara kebahasaan berarti menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati, serta pengaitan lintas ayat dengan QS. an-Nazi'at ayat 18–19 sebagai contoh redaksi konkret *qaulan layyinan* yang Allah ajarkan langsung kepada Nabi Musa, sesuai corak *adabi ijtimai*-nya. Dalam analisis tujuan dakwah, Quraish Shihab memberikan hierarki spiritual: *yatazzakkaru* (kagum/ingat) lebih tinggi dari *yakhshā* (takut), karena kekaguman menghasilkan cinta yang memberi tanpa batas, sementara rasa takut berpotensi melahirkan antipati. Dengan karakter ini, Al-Mishbah menghasilkan penafsiran yang luas secara kontekstual, dalam secara psikologis-spiritual, dan aplikatif secara dakwah.

Meski berbeda dari segi metodologi, Al-Tabari dan Al-Mishbah memiliki beberapa titik temu yang fundamental. Pertama, keduanya sepakat bahwa kelembutan adalah perintah mutlak dari Allah, bukan sebuah pilihan. *Qaulan layyinan* bukan sekedar anjuran etis, melainkan kewajiban dakwah yang bersifat universal, tanpa pengecualian berdasarkan seberapa zalim objek dakwah. Kedua, keduanya menekankan orientasi hasil: membuka hati, bukan saling mengedepankan argument, *qaulan layyinan* bukan tentang memaksa perubahan, melainkan tentang membuka kemungkinan perubahan melalui cara yang paling menyentuh hati. Ketiga, keduanya menempatkan kisah Musa dan Fir'aun sebagai model dakwah yang berlaku lintas zaman. Konteks QS Thaha ayat 44 menjadi argument kuat bahwa prinsip *qaulan layyinan* tidak terbatas pada situasi tertentu, melainkan menjadi dasar dalam setiap interaksi dakwah.

Adapun perbedaan keduanya terletak pada tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, perbedaan dalam pemahaman makna. Al-Tabari menerjemahkan *qaulan layyinan* sebagai kelembutan yang diwujudkan dengan memanggil Fir'aun menggunakan *kunyah* (gelar/kehormatan), sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qaulan layyinan* adalah cara yang tidak mengundang antipati atau amarah, tepat kandungan, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat susunan kata. Quraish Shihab bahkan membolehkan kritik, asalkan disampaikan dengan cara yang memenuhi kriteria tersebut.

Kedua, perbedaan dalam kedalaman analisis tujuan dakwah, Al-Tabari menafsirkan *يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى* sebagai dua kemungkinan hasil yang setara tanpa perbedaan hierarki, sementara Quraish Shihab menjelaskan kata *يَتَذَكَّرُ* (ingat atau kagum) berada pada peringkat yang lebih tinggi dari *يَخْشَى* (takut), karena kekaguman menghasilkan cinta yang memberi tanpa batas, sementara takut berpotensi menghasilkan antipati. Ketiga, dalam sumber dan metode argumentasi. Al-Tabari membangun argumennya melalui sanad atau sesuai corak *bi al-ma'tsur*. Setiap klaimnya diperkuat dengan jalur periwayatan yang jelas. Sementara Quraish Shihab bertumpu pada analisis semantik-kontekstual, yang mengkaji akar kata, menghubungkan ayat dengan ayat lain, dan mengontekstualisasikan ke dalam realitas sosial dakwah, sesuai dengan corak *adabi ijtimai'*.

Aspek	Tafsir Al-Tabari	Tafsir Al-Mishbah
<b>Corak dan Metode</b>	<i>Bi al-ma'tsūr</i> — bertumpu pada riwayat sahabat dan tabi'in, disertai analisis linguistik generasi awal Islam. Setiap penafsirannya didukung oleh riwayat yang sanadnya jelas.	<i>Bi al-ma'tsur</i> — bertumpu pada riwayat sahabat dan tabi'in, disertai analisis linguistik generasi awal Islam.

**Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44  
Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta  
Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

		Responsif terhadap tantangan dan permasalahan zaman
<b>Konteks Ayat</b>	Fokus pada konteks mikro: perintah spesifik kepada Nabi Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun	Diperluas ke konteks makro: kisah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai model dakwah universal yang berlaku lintas zaman dan konteks
<b>Pemaknaan <i>Qaulan Layyinan</i></b>	Konkret-operasional: memanggil dengan kunyah (gelar kehormatan) sebagai wujud penghormatan martabat.	Holistik-kontekstual: Ucapan yang tidak memojokkan, tepat kandungan, tepat waktu, tempat dan susunan kata. Memperbolehkan kritik asal sesuai dengan ketentuan diatas.
<b>Analisis <i>La'allahu</i></b>	<i>Istifhām</i> (pertanyaan retorik): perintah untuk mencoba berdakwah dengan sungguh-sungguh; hasil diserahkan sepenuhnya kepada Allah.	Harapan yang terarah kepada <i>dai</i> (Musa-Harun) agar tetap optimis bahwa dakwahnya bermanfaat
<b>Tujuan Dakwah</b>	<i>Yatadzakkaru</i> (sadar/ingat) atau <i>yakhsya</i> (takut), tidak ada perbedaan hierarki antara keduanya	<i>Yatadzakkaru</i> (kagum atau ingat) lebih tinggi dari <i>yakhsyā</i> (takut), kekaguman menghasilkan cinta, takut berpotensi melahirkan antipati

*Tabel 1.1 Analisis Komparatif: Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah*

Perbedaan metodologi diantara keduanya tidak menjadikan suatu pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun konstruksi makna *qaulan layyinan* yang lebih utuh. Al-Tabari memberikan fondasi riwayat yang kokoh: bahwa kelembutan kepada penguasa telah dipraktikan sejak zaman Nabi Musa dengan cara menghormati martabat lawan bicara melalui cara memanggil. Quraish Shihab membangun kontekstualisasi di atasnya: bahwa kelembutan bukan sekedar teknik, melainkan hakikat dari dakwah itu sendiri, yang mencakup ketepatan waktu, tempat, susunan kata, dan orientasi tujuan tertinggi yakni mengantarkan *mad'u* pada kekaguman dan cinta kepada Allah.

#### **E. Kontekstualisasi dan Implementasi dalam Dakwah di Era Kontemporer**

Penafsiran Al-Tabari dan Quraish Shihab memberikan pemahaman yang komprehensif tentang *qaulan layyinan*. Prinsip ini lahir dari peristiwa Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan Fir'aun, sehingga hal ini menjadi model dakwah yang senantiasa relevan di semua zaman salah satunya era kontemporer<sup>29</sup>. Era kontemporer menghadirkan sebuah langkah dakwah yang berbeda dari masa sebelumnya. Setidaknya ada beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh para dai saat ini<sup>30</sup>. **Pertama**, banyaknya informasi digital yang membuat pesan dakwah harus bersaing dengan jutaan konten lain di platform media sosial, di mana algoritma cenderung memperkuat konten yang provokatif dan memicu reaksi emosional. **Kedua**, polarisasi sosial yang semakin tajam menjadikan dakwah rentan dipersepsikan sebagai serangan terutama identitas, bukan tawaran kebenaran. **Ketiga**, perubahan karakteristik *mad'u* yang lebih kritis, skeptis terhadap otoritas, dan menolak pendekatan indoktrinatif. **Keempat**, dakwah kepada pemimpin, penguasa, dan pemegang otoritas yang memerlukan pendekatan khusus karena posisi kuasa yang mereka miliki lazimnya membangun tembok resistensi yang lebih

---

<sup>29</sup> Ali Husan, Kiki Zakiah, and Ani Yuningsih, "Qur'ani Communication Principles (Qoulan Sadidan and Qoulan Layyinan) On Social Media," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX (July 26, 2025): 1–11, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90200001>.

<sup>30</sup> Dahrun Sajadi, "PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER," *Al-Risalah* 11 (June 1, 2020): 93–109, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i12.821>.

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

tebal terhadap nasihat dan kritik<sup>31</sup>. Di tengah semua tantangan ini, prinsip *qaulan layyinan* hadir sebagai kerangka etis yang kokoh untuk mengarungi kompleksitas dakwah kontemporer.

Berdasarkan kontekstualisasi tersebut, relevansi *qaulan layyinan* dalam dakwah era kontemporer dapat dirumuskan dalam beberapa prinsip praktis yang bersifat universal, diantaranya:

1. Mengutamakan pendekatan yang mengundang *mad'u*  
Dakwah yang efektif dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang membuka hati. *Dai* perlu memilih diksi, nada, dan gaya penyampaian sesuai dengan kondisi *mad'u*.
2. Menyajikan dakwah sebagai dialog bukan monolog.  
Merujuk pada redaksi yang Allah ajarkan untuk Nabi Musa dalam QS An-Naziat ayat 18-19: “*katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan) dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)?*”. Dakwah dimulai dengan pertanyaan yang menghargai kehendak *mad'u*, bukan mengintimidasi ataupun memaksa. Pola ini relevan karena memberikan ruang bagi *mad'u* untuk berpikir, bertanya dan memproses kebenaran dengan caranya sendiri.
3. Menanamkan optimisme dalam berdakwah  
Berdasarkan analisis kata *la'allahu* menurut Quraish Shihab: meski Allah sudah mengetahui penolakan Fir'aun, Musa dan Harun tetap diperintahkan menanamkan harapan bahwa dakwah mereka bermanfaat. Seorang dai harus berdakwah dengan sungguh-sungguh sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah tidak putus asa karena penolakan, dan tidak sombong karena keberhasilan.
4. Menjadikan Akhlak sebagai dakwah pertama

---

<sup>31</sup> Muhamad Syifa'urrahman et al., *Dakwah Islam Dakwah Islam Problematika Di Indonesia*, 2025.

*Qaulan layyinan* yang paling nyata dan paling persuasif adalah akhlak seorang dai dalam kesehariannya cara ia memperlakukan orang lain, mendengarkan, dan tidak merendahkan. Dakwah yang dibangun di atas fondasi akhlak yang lembut jauh lebih bertahan lama dan berdampak nyata dibanding dakwah yang hanya mengandalkan retorika.

Relevansi *qaulan layyinan* dalam dakwah era kontemporer bukan sekadar tentang *bagaimana berbicara*, melainkan tentang *siapa yang berbicara*, seorang dai yang sungguh-sungguh peduli pada keselamatan *mad'u-nya*<sup>32</sup>. Prinsip yang lahir dari perintah Allah kepada Musa dan Harun di hadapan Fir'aun ini membuktikan bahwa kelembutan bukan opsi yang dipilih saat situasi mudah, melainkan prinsip yang justru paling dibutuhkan ketika situasi paling menantang dan itulah relevansinya yang tak lekang oleh waktu dalam dakwah era kontemporer.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *qaulan layyinan* dalam QS. Thaha ayat 44 memiliki konstruksi makna yang kaya dan saling melengkapi antara dua mufasir. Al-Ṭabari menafsirkannya secara konkret-operasional melalui penghormatan martabat lawan bicara, sementara Quraish Shihab menafsirkannya secara holistik-kontekstual sebagai hakikat dakwah itu sendiri yang mencakup ketepatan kandungan, waktu, tempat, dan susunan kata dengan tujuan tertinggi mengantarkan *mad'u* pada kekaguman dan cinta kepada Allah. Kedua tafsir ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi: Al-Ṭabari memberikan fondasi historis yang kokoh dan terverifikasi, sementara Quraish Shihab membangun kerangka kontekstualisasi yang luas dan aplikatif, sehingga menghasilkan pemahaman *qaulan layyinan* yang lebih utuh dan komprehensif.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. *Pertama*, memperkaya kajian tafsir komparatif dengan menunjukkan bahwa pendekatan *bi al-ma'tsūr* dan *adabi ijtima'i* tidak harus dipandang sebagai dua kutub yang berseberangan,

---

<sup>32</sup> Muhammad Amin and Indal Abror, "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (June 30, 2025): 9–22, <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>.

## **Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

melainkan dapat disintesis secara produktif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. *Kedua*, penelitian ini menawarkan panduan etis komunikasi dakwah yang berpijak kokoh pada sumber primer Al-Qur'an dan tradisi tafsir, sekaligus responsif terhadap tantangan dakwah kontemporer. Dengan demikian, *qaulan layyinan* dapat dijadikan sebagai panduan hidup yang dapat dioperasionalkan oleh setiap dai dalam menghadapi kompleksitas komunikasi masa kini.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Aida, Aida, Dina Hermina, and Norlaila Norlaila. "Jenis Data Penelitian Kuantitatif (Korelasional, Komparatif, Dan Eksperimen)." *Al-Manba* 10, no. 1 (2025): 31–40.
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, and Ahmad Kamil Taufiq. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 373–80. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>.
- Amin, Muhammad, and Indal Abror. "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (June 30, 2025): 9–22. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'Ān*. Edited by Dr. 'Abdullah bin 'Abd al-Muhsin At-Turki, n.d.
- Faizin, Muhamad. "Penggunaan Gaya Komunikasi Insani Menurut Al-Qur'an (Ditinjau Dari Ilmu Balaghah)." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 167. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14810>.
- Hajidah Arianti, Qori, Rahmi, Yudha, Wildan, and Luluk Fikri. "The Implementation of 'Qaulan Layyina' (QS. Thaha: 44) by Preachers in the Q&A Program on Metro TV." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 01 (2025): 77–92. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.1913>.
- Hakim, Ahmad Husnul. "PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DAN INFORMASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Membangun Komunikasi Beradab)." *Dipresentasikan Dalam SIDANG PLENO TIM TAFSIR TEMATIK Dengan Tema: "KOMUNIKASI DAN INFORMASI,"* 2020.
- Husan, Ali, Kiki Zakiah, and Ani Yuningsih. "Qur'ani Communication Principles (Qoulan Sadidan and Qoulan Layyinan) On Social Media." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX (July 26, 2025):

- 1–11. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90200001>.
- Junaidi, Mahbub. “Komunikasi Qur’ani.” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 25–48.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Kusumo, Yudhy Widya, and Mariana Mariana. “Manajemen Komunikasi Islam: Prinsip, Konsep, Dan Relevansi Di Era Modern.” *Journal Of Islamic Management* 5, no. 1 (2025): 29–54.
- Marsus, Azzam. “Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44).” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 4, no. 2 (2020): 82–94.
- Marwah, Nur. “Etika Komunikasi Islam.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021).
- Marzuqi, Muhammad Hasyim, and Fuad Faqih. “Studi Komparatif Lafadz Ulul Albab Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Mishbah.” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2025): 104–29. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v4i2.3160>.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.
- Rejeki, Rahman, and Azhar. “Dialog Kultural: Qaulan Layyina Dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer.” *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)* 7, no. 4 (2023): 755–57. <https://doi.org/10.35870/jtik.v7i4.1986>.
- Sajadi, Dahrnun. “PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER.” *Al-Risalah* 11 (June 1, 2020): 93–109. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.821>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 2021st ed. Penerbit Lentera Hati, 2021.
- Shofiyulloh, Moch. “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an.” *INDONESIAN CULTURE AND RELIGION ISSUES Ypedumenu: Indonesian Journal Publisher* 2, no. 1 (2024): 12.
- Sopiyan, Wawan, Zainal Berlian, and Sri Eva Mislawaty. “Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan Dalam Al Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar.” *’El-Ghiroh* 21, no. 2 (2023): 111–25. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.620>.
- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. “Metodologi Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Suherman, Eman, and Khairul Katsirin. “Corak Dan Logika Penafsiran At-Thabari Dalam Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’Wilil Qur’ân.” *Aksioreligia* 1, no. 1 (2023): 35–45.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. “Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76.
- Syifa’urrahman, Muhamad, Amar Halim, S Pd, Badrah Uyuni, M Imronudin, S Pd,

**Kontekstualisasi *Qaulan Layyinan* dalam Qs. Thaha ayat 44  
Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta  
Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer**

---

M Pd, et al. *Dakwah Islam Dakwah Islam Problematika Di Indonesia*, 2025.  
Zaki, Rahmad, and Dawami Dawami. "Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan."  
*Jurnal Alqolam* 9, no. 1 (2025): 15–34.